BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan jilbab oleh perempuan Indonesia telah menjadi fenomena yang berkembang di kalangan masyarakat dalam kaitannya dengan cara perbakaian perempuan muslim. Keadaan ini berbeda dengan kondisi perempuan muslim pada periode sebelumnya. Meskipun mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, namun di era 80-an misalnya, penggunaan jilbab yang sekarang lebih populer disebut hijab belum menjadi hal yang fenomenal dibandingkan dengan saat ini.[1]

Selain itu, gaya berbusana para wanita muslimah hingga saat ini terus mengalami perkembangan, tidak terkecuali para mahasiswi muslim di Universitas Islam Lamongan. Salah satu faktor utama pendukung perkembangan gaya berbusana saat ini adalah media informasi. Dari media informasi, setiap individu muslim berkesempatan atau memiliki peluang lebih besar dalam mengetahui dan mengikuti perkembangan gaya berbusana. Bahkan tidak hanya sekedar mengikuti, namun tidak jarang dari wanita muslimah yang meniru gaya penggunaan busana tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Inilah fakta yang terjadi pada mahasiswi muslim saat ini. Perkembangan mode dan kreativitas seni yang mengikuti berkembangnya industri busana wanita muslimah sangatlah bermacam-macam. Ekspresi

[1] Kemunculan jilbab di Indonesia dalam Budiastutui, *Jilbab dalam Perspektif sosiologi*, (Depok: FISIP UI, 2012), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat keislaman para wanita muslimah semakin tinggi dan bervariasi. Kadangkala jika kreativitas mereka tidak didasari oleh pemahaman yang benar tentang busana muslimah, maka akan ditemui banyak hal yang kurang tepat pada busana tersebut.

Sebagai wanita muslim, gaya berbusana yang digunakan seharusnya tidak jauh-jauh dari apa yang digambarkan tentang pengaturan berbusana dalam Islam atau bagaimana Islam memandang seorang wanita dalam berbusana. Akan tetapi kondisi yang terjadi adalah sebaliknya. Hal inilah yang penting untuk diperhatikan agar kaum muslimin terutama para muslimah memiliki pandangan dan keyakinan tentang busana yang seharusnya mereka gunakan.

Pada dasarnya jilbab merupakan pakaian penutup aurat bagi setiap perempuan muslim. Sedangkan filosofi maknanya secara bahasa, dalam kamus al-Muhith dinyatakan bahwa jilbab itu seperti *sirdab* (terowongan) atau *sinmar* (lorong) yaitu baju atau pakaian longgar bagi wanita selain baju kurung atau kain apa saja yang dapat menutup pakaian kesehariannya seperti halnya baju kurung. Demikian juga dalam kamus lisan al-Arab dijelaskan bahwa jilbab adalah baju yang lebih luas dari pada khimar, namun berbeda dengan rida' yang digunakan oleh perempuan untuk menutupi kepala dan dadanya. [2]

Sebagai lembaga pendidikan tinggi dengan basic Islam, sebagian besar mahasiswi Universitas Islam Lamongan adalah berjilbab. Gaya berjilbabnya juga beragam. Ada yang cenderung biasa dan simpel, ada yang

[2] Imam Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Darul Fikri, 1386 H), 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjilbab besar, bahkan ada pula yang tidak berjilbab. Akan tetapi mahasiswi yang tidak berjilbab hanya terlihat dari beberapa mahasiswi saja, sedangkan sebagian besar mahasiswi yang lain tetap memakai jilbab di lingkungan kampus. jilbab kemudian menjadi pakaian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswi universitas Islam Lamongan.

Sebagai makhluk sosial, manusia termasuk didalamnya adalah seorang wanita muslimah tidak terlepas dari pengaruh manusia yang satu dengan yang lainnya, karena fitrah mereka memang saling membutuhkan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, banyak pengaruh-pengaruh yang telah mendominasi kaum hawa atau wanita muslimah, khususnya berkaitan dengan trend mode berhijab, pengaruh budaya yang semakin modern pun tidak dapat ditolak dan mampu mempengaruhi penggunaan hijab bagi perempuan muslimah, khususnya mempengaruhi cara berpakaian dan penggunaan jilbab.

Dalam konteks kekinian, seiring dengan realitas yang berkembang ditengah masyarakat semakin banyak masyarakat yang menggunakan jilbab, bahkan telah merambah ke tingkat institusi dan lembaga pendidikan. Sehingga tidak sedikit lembaga atau institusi yang dahulu orang-orang yang berada didalamnya banyak yang tidak menggunakan jilbab, namun saat ini jumlahnya tidak sedikit yang telah berjilbab, termasuk kalangan mahasiswi universitas Islam Lamongan.

Meskipun pada awal kemunculannya di Indonesia jilbab hanya dianggap sebagai simbol kaum minoritas tertentu dalam struktur masyarakat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun pada kenyataannya saat ini jilbab telah menjadi budaya yang tidak asing lagi di tengah masyarakat. Bahkan pada masa lalu, penggunaan jilbab seakan-akan dibatasi oleh ruang dan waktu. Misalnya, jilbab hanya digunakan oleh perempuan muslim pada momen tertentu saja seperti hari raya ataupun acara keagamaaan saja. Namun saat ini jilbab telah banyak mengalami perkembangan bahkan hingga pada taraf pemaknaan pada jilbab yang beragam di kalangan masayarakat.

Banyak dari mahasiswi muslim yang kemudian mencurahkan segala kreatifitasnya dalam berjilbab. Dengan bantuan media informasi, jilbab kemudian menjadi budaya popular yang berkembang dan mempengaruhi pola pikir masyarakat. Sehingga perkembangan mode yang semakin hari semakin pesat tersebut telah banyak merubah dan mempengaruhi perilaku sebagian dari mereka dalam memilih dan memakai busana dan berjilbab, padahal konsep busana mode atau yang lagi trend bisa jadi tidak sama dengan konsep busana muslimah.[3] Dalam kondisi seperti inilah mulai muncul beragam pemaknaan tentang hijab.

Selain itu, dengan berbagai bentuk mode *fashion* jilbab yang berkembang di masyarakat, menjadikan penilaian mayoritas mahasiswi universitas Islam Lamongan sebagai salah satu penikmat mode jilbab menjadi beraneka ragam. Mulai dari berjilbab yang memang karena menjalankan ketaatan, kemudian berjilbab karena mengikuti trend, bahkan yang lebih

[3] Muhammad Walid & Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekstrim adalah pemahaman tentang menjaga kehormatan diri tanpa perlu menggunakan jilbab, namun cukup hanya dengan menjaga hati saja. Berbagai pemahaman ini kemunculannya tidak lain adalah dari pemahaman individu dalam memaknai hijab.

Tingkah laku seseorang, tidak terkecuali para mahasiswa sangat ditentukan oleh pemahamannya, karena itu tingkah laku tersebut tentu tidak akan terpisah dari pemahaman seseorang[4]. Pemahaman yang dimiliki oleh seseorang terbentuknya adalah dari upaya mengaitkan fakta-realita dengan pengetahuannya, dan pemahaman ini akan lebih jelas ketika dilandasi oleh landasan tertentu yang dijadikan tolak ukur untuk fakta dan pengetahuannya. Maka akan terbentuklah suatu karakter pada seseorang tersebut. Dan itu akan tercermin pada kepribadiannya.[5]

Adapun yang dihasilkan oleh pemahaman, maka hal itu akan dijadikan sebagai sebagai penentu tingkah lakunya terhadap kenyataan yang dapat dipikirkan dan juga sebagai penentu corak kecenderungannya terhadap kenyataan tersebut apakah diterima atau ditolak, bahkan kadang dapat membentuk suatu kecenderungan itu adalah energi seseorang dalam mendorongnya untuk memenuhi kebutuhan naluri dan jasmaniah serta daya pikir yang mengaitkan antara kemampuan atau potensi dengan pemahamannya. Dengan kecenderungan tersebut atau keinginan yang terkait dengan

[4] Hafidz Abdurrahman, *Membangun Kepribadian Pendidik Umat,* (Ciputat: Wadi Press, 2008), 1.

[5] Muhammad Ismail, *Bunga Rampai Pemikiran Islam,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006) 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman tentang hal tersebut, maka akan terbentuklah pola sikapnya. Begitu pula dengan seorang wanita muslimah, pemahaman yang dimilikinyalah yang akan menentukan ia berhijab atas dasar trend *fashion* atau mengikuti budaya popular yang sedang berkembang di masyarakat atau sebaliknya ia memaknai sebagai sebuah perintah agama yang memang harus dilaksanakan.

Sudah menjadi ciri khas bagi institusi pendidikan Islam, bahwa setiap pelajar ataupun mahasiwinya didorong bahkan dianjurkan untuk menggunakan pakaian penutup aurat perempuan muslim yakni jilbab. Namun seiring dengan semakin berkembangnya penggunaan jilbab di kalangan lembaga dan institusi, tidak dibarengi dengan keajegan untuk menggunakan hijab bagi seluruh mahasiswi yang berada didalam institusi pendidikan Islam. Realitas inilah yang terjadi di kalangan mahasiswi Universitas Islam Lamongan. Meskipun background kampus tempat mereka belajar dan menuntut ilmu adalah institusi pendidikan Islam, namun tidak sedikit dari para mahasiswinya yang tidak menggunakan pakaian penutup aurat perempuan atau berjilbab.

Oleh karena itu, dengan melihat fenomena yang terjadi di lapangan, maka peneliti mengambil judul penelitian "Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus: Studi pada Mahasiswi Universitas Islam Lamongan Jawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi Jilbab mahasiwi Universitas Islam Lamongan?
2. Bagaimana tipologi mahasiwi Universitas Islam Lamongan dalam mengkonstruksi Jilbab?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas dan mendalam tentang aspek yang berhubungan dengan:

1. Mengetahui bagaimana konstruksi jilbab mahasiswi Universitas Islam Lamongan
2. Mengetahui tipologi mahasiwi Universitas Islam Lamongan dalam mengkonstruksi jilbab

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

a. Secara Teoritis
   1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan disiplin ilmu sosial serta mengetahui lebih mendalam tentang permasalahan-permasalahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat.
   2. Diharapkan penelitian ini dapat lebih memperkaya khasanah keilmuan dan kajian tentang ilmu sosial dalam hal kebijakan public an dampaknya bagi masyarakat secara luas.

b. Secara Praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya tradisi disiplin ilmu sosial.
2. Untuk membantu memberikan sumbangan pemikiran sekaligus sebagai solusi dari sekian banyak solusi yang telah diterapkan oleh pemerintah dalam bidang kesehatan masyarakat.

E. Definisi Konsep

Konsep adalah unsur pokok dari penelitian.[6] Apabila permasalahan dan kerangka teoritiknya sudah jelas, maka biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok penelitian dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang terjadi. Dalam penelitian diperlukan suatu definisi konsep agar maksud yang disampaikan oleh peneliti dapat diterima engan baik. Adapun dalam penelitian peneliti kali ini terdapat beberapa konsep yang harus peneliti definisikan, yakni:

1. Konstruksi

Dalam pembahasan kali ini, yang dimaksud dengan konstruksi adalah hasil abstraksi terhadap gejala-gejala yang di konstruksikan dalam pikiran manusia.[7] Adapun istilah yang dimaksud dalam penelitian kali ini yang merupakan penelitian di bidang ilmu sosial ialah konstruksi sosial.

[6] Cholil Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) 140
[7] Team Rafapustaka, *Kamus Sosiologi* (Rafapustaka, 2010), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Berger dan Luckman, Konstruksi sosial merupakan proses pembentukan pengetahuan yang diperoleh melalui hasil penemuan sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana individu menciptakan terus menerus sustu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Sebagai sebuah proses sosiologi realitas tersebut akan mengalami dialektika melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.[8]

2. Jilbab

Pada dasarnya jilbab merupakan pakaian penutup aurat bagi setiap perempuan muslim. Sedangkan filosofi maknanya secara bahasa, kata jilbab berasal dari bahasa arab yang bentuk jamaknya adalah *jalabib* yang terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 59. Para ulama telah merumuskan ruang lingkup dan batasan-batasan tentang makna jilbab, sehingga terdapatlah berbagai macam definisi. Imam ar-Razi menyatakan bahwa kata jilbab berasal dari kata *jalbu*, artinya menarik atau menghimpun, sedangkan jilbab berarti pakaian lebar seperti mantel. Demikian juga dalam kamus lisan al-Arab dijelaskan bahwa jilbab adalah baju yang lebih luas dari pada khimar, namun berbeda dengan rida' yang digunakan oleh perempuan untuk menutupi kepala dan dadanya. [9]

Meskipun demikian, dari berbagai pendapat mengenai jilbab di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jilbab adalah busana muslimah, yaitu

[8] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa:Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008), 14.

[9] Imam Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Darul Fikri, 1386 H), 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu pakaian yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang lebih besar yang menutup seluruh tubuh perempuan, kcuali muka dan telapak tangan. Pakaian tersebut dapat merupakan baju luar semacam mantel yang dipakai untuk menutupi pakaian dalam, tetapi juga dapat dipakai langsung tanpa menggunakan pakaian dalam kainnya tidak tipis atau jarang.[10] Sedangkan yang menjadi fokus disini adalah jilbab yang sebelumnya lebih populer disebut sebagai kerudung oleh masyarakat Indonesia.

3. Konstruksi Jilbab

Konstruksi jilbab dalam penelitian ini dimaknai sebagai hasil abstraksi terhadap gejala-gejala femonena berjilbab pada mahasiswi universitas Islam Lamongan yang di konstruksikan dalam pikirannya. Dengan adanya konstruksi, mahasiswi membangun makna-makna terhadap jilbab yang ia kenakan.

4. Komunitas Kampus

Komunitas dalam penelitian ini diartikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai arti kumpulam beberapa individu. Kelompok sosial tersebut juga diartikan sebagai himpunan kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut diantaranya menyangkut interaksi yang saling pengaruh-mempengaruhi diantara individu satu dengan yang lainnya.[11] Dan kampus merupakan daerah lingkungan bangunan utama perguruan

[10] Nina Surtiretna, *Anggun Berrjilbab*, (Bandung: al-Bayan, 1997), 52.
[11] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1982), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi (universitas, akademi) tempat semua kegiatan belajar-mengajar dan administrasi berlangsung.[12]

Sedangkan yang menjadi fokus untuk dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah sekolompok individu muslim atau dapat diartikan sebagai mahasiswi muslim yang berada dalam lingkungan akademik atau kampus universitas Islam Lamongan sebagai tempat kegiatan belajar berlangsung.

F. Telaah Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang hijab bukan hal baru, telah dilakukan penelitian sejenis baik berbentuk skripsi maupun laporan penelitian yang lainnya. Untuk itu dalam penelitian dengan judul, *"*Konstruksi Hijab Komunitas Kampus: Studi Konstruksi Hijab pada Mahasiswi Universitas Islam Lamongan Jawa Timur*"* ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya:

a. Faisol Riduwan (2013), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi yang berjudul **"Makna Jilbab bagi Komunitas Hijabers Surabaya".**[13]

[12] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 575.

[13] Faisol Riduwan, *"Makna Jilbab bagi Komunitas Hijabers Surabaya"*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi ini mencoba menjelaskan makna jilbab dan identitas yang dibangun komunitas hijabers Surabaya ditengah masyarakat dan menjelaskan cara dari komunitas hijaber Surabaya menyesuaikan diri dengan perkembangan gaya busana. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa makna jilbab bagi komunitas hijabers Surabaya adalah untuk menunjukkan jati diri wanita islam dan setelahnya mengalami perkembangan makna menjadi suatu produk fashion baru yang menunjukkan citra wanita muslim yang fashionable, makna baru jilbab ini membuat eksistensi jilbab lebih diterima oleh masyarakat karena bisa mengikuti perkembangan gaya berbusana terkini. Jilbab juga merupakan simbol yang menunjukkan agama Islam. jilbab merupakan perintah agama yang bertujuan untuk menjaga kehormatan seorang wanita. Maka untuk bisa menyesuaikan dengan gaya busana muslimah yang lainnya, komunitas hijabers Surabaya mengkreasikan bentuk jilbab dengan busana terkini. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan jilbab agar tetap diminati oleh wanita muslim.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah pada fokus kajiannya. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada perempuan muslim secara umum yang tergabung dalam anggota Hijabers Surabaya. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan mahasiswi sebagai subyek utamanya. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang makna jilbab bagi informannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Widya Astri (2014) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul **"Makna Penggunaan Jilbab di Kalangan Mahasiswi Muslim yang Tidak Berjilbab (Studi Deskriptif Pada Mahasiswi Fakultas Farmasi di Universitas Airlangga dan Mahasiswi Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Surabaya)".** [14]

Penelitian ini memfokuskan pada pemaknaan jilbab di kalangan mahasiswi yang tidak berjilbab. Kemudian bagaimana seorang mahasiswa muslim memahami perintah untuk berjilbab sebagai kewajiban. Memaknai penggunaan jilbab dan perintahnya sebagai kewajiban karena sudah tercantum dalam Al Qur'an. Karena beragam pemaknaan yang berkembang, muncul pula pemaknaan bahwa jilbab merupakan sesuatu yang dapat meminimalisir kejahatan, ada yang memaknainya sebagai sesuatu yang baik fungsinya. Selain itu motivasi keluarga untuk berjilbab, lingkungan kuliah, lingkungan pertemanan dan kendala-kendala yang ada bisa mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh informan. Yang mana tindakan tersebut akan berdampak pada keinginan informan untuk berjilbab atau tidak.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian tentang makna jilbab pada mahasiswi di lingkungan kampus. namun dengan kondisi lingkungan yang berbeda. Kondisi lingkungan pada

[14] Widya Astri, *"Makna Penggunaan Jilbab di Kalangan Mahasiswi Muslim yang Tidak Berjilbab (Studi Deskriptif Pada Mahasiswi Fakultas Farmasi di Universitas Airlangga dan Mahasiswi Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Surabaya)",* Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini adalah lingkungan mahasiswi muslim yang banyak mahasiswinya tidak berjilbab, sedangkan pada penelitian peneliti adalah mahasiswi dengan bacgroud kampus keislaman yang mayoritas mahasiswinya berjilbab.

c. Choirul Chamdiyatus Sholichah (2014) Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul **"Fashion Jilbab: Antara Religiusitas dan Kapitalisme, Studi Kasus pada Hijabers Surabaya".**[15]

Penelitian ini mencoba menjelaskan mengenai gaya hidup Hijabers Surabaya serta relevansi antara fashion, jilbab dengan kapitalisme pada hijabers Surabaya. Dan dari hasil penelitian ini ditemukan data bahwa para wanita muslim yang bergabung di dalam Hijabers Surabaya menunjukkan gaya hidup religious namun tidak meninggalkan gaya hidup modern. Makna modern terlihat dari masuknya unsur *fashion* dalam jilbab yang memiliki prinsip *up to date* mereka mengkonstruksi jilbab menjadi pakaian penutup aurat yang dapat disesuaikan dengan perkembangan *fashion.* Lebih dari itu fashion dan jilbab yang ditampilkan oleh Hijabers Surabaya dikonstruksi sebagai media bersyi'ar untuk mengajak wanita muslim menggunakan jilbab. Akan tetapi mereka juga memiliki program yang juga menghasilkan keuntungan *financial.* Populernya jilbab oleh

[15] Choirul Chamdiyatus Sholichah, *"Fashion Jilbab: Antara Religiusitas dan Kapitalisme, Studi Kasus pada Hijabers Surabaya"*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hijabers Surabaya berimplikasi pada wacana perekonomian para anggota yang memiliki label *fashion* terikat adanya karakteristik kapitalisme di dalam perdagangan jilbab dan busana lainnya yang mereka lakukan.

Dari penelitian diatas, Nampak jelas perbedaan apa yang hendak di gali oleh peneliti sekarang dengan yang ada sebelumnya. Meskipun dari kesemua penelitian yang sudah dilakukan juga berkaitan dengan pakaian wanita muslim yakni jilbab. Dari judul peneliti yang sekarang, peneliti lebih memfokuskan pemakaian jilbab atau sekarang lebih populer disebut sebagai hijab pada mahasiswi yang latarbelakangnaya adalah seorang ilmuan. Mereka telah memiliki bekal ilmu, jadi ketika bertindak atau melakukan sesuatu, dalam hal ini adalah mengenakan hijab tidak lagi hanya sekedar ikut-ikutan namun telah memiliki pemahaman tertentu tentang aktivitas yang sedang dilakukannya. Selain itu, jika pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya lebih memfokuskan pada mahasiswi muslim yang tidak berjilbab, maka pada penelitian kali ini peneliti lebih memfokuskan pada mahasiswi muslim yang secara otomatis berjilbab dan beberapa yang tidak berjilbab ketika berada di wilayah kampus Islam.

2. Kajian Pustaka

a. Konsepsi Jilbab Dalam Kajian Agama Islam

Sebagai sebuah agama universal, Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw merupakan suatu sistem hidup yang lengkap, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senantiasa memberikan pedoman kepada umatnya mulai dari masalah paling dasar hingga masalah yang besar. Oleh karena itu Islam bukanlah suatu agama yang hanya terbatas pada kehidupan pribadi yang semata-mata mengatur hubungan manusia dengan tuhannya, sebagaimana konsepsi agama-agama lain selain Islam, melainkan memberikan pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh, jasmani-ruhani, material-spiritual, individual-sosial, duniawi dan ukhrawi. Dan juga sebagai sistem hidup yang lengkap. Islam memberikan berbagai formula dalam segala hal untuk dijadikan pegangan, bahkan dalam masalah kecil sekalipun.[16]

Demikian halnya dalam masalah berbusana. Islam menetapakan ketentuan tertentu dalam berbusana. Dalam ajaran Islam pakaian bukan semata-mata masalah kultural, namun lebih jauh dari itu merupakan tindakan ritual dan sacral yang dijanjikan pahala sebagai imbalan-nya dari Allah Swt. bagi yang mengenakannya secara benar. Oleh karena itu dalam masalah pakaian Islam menetapkan batasan-batasan untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Khusus untuk perempuan Islam, mereka mempunyai busana tersendiri yang khas yang akan menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah.

Akan tetapi perkembangan gaya berbusana tidak bisa dipungkiri juga akan selalu mengalami perkembangan. Model-model baru dalam berbusana akan terus muncul mudahnya akses informasi

[16] Nina Surtiretna dkk, *Anggun Berjilbab*, (Bandung: Mizan, 1997), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan sangat mendukung persebaran gaya berbusana ini dalam masyarakat umum. Sehingga sebagian manusia akan dipengaruhi oleh informasi tersebut untuk mengambil tindakan dalam kehidupannya.

Islam memerintahkan kepada setiap wanita muslim untuk memakai busana yang bisa menutupi seluruh bagian tubuhnya atau auratnya. Selain itu Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman hidup manusia, didalamnya juga sudah lengkap menjelaskan bagaimana seorang perempuan muslimah harus menggunakan busana dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Adapun perintah berjilbab bagi seorang wanita muslim telah jelas sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 59 yang artinya:

> "Hai nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan Istri-istri orang mukmin hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. (QS. A-Ahzab: 59)

Fungsi busana yang sesuai dengan perintah agama islam adalah sebagai penutup aurat atau penutup perhiasan perempuan yang tidak seharusnya ditampakkan pada yang bukan mahramnya. Implikasi dari fungsi tersebut adalah jilbab dianggap sebagai representasi dari kemuliaan akhlak dan keikhsanan, yang dapat terwujud melalui cara berpakaian seorang perempuan muslimah. Jilbab juga dapat dikatakan sebagai salah satu simbol ketaatan bagi seorang muslimah terhadap syari'at agama islam. Oleh karena itu, Menutup aurat sempurna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memakai jilbab sudah menjadi sebuah keharusan bagi setiap wanita muslimah.[17]

Islam pun sebenarnya tidak melarang orang mengikuti perkembangan mode, asal tetap memenuhi kriteria berbusana muslimah yaitu busana yang serba tertutup dan dikenakannya bukan untuk mendapatkan pujian dan penghargaan manusia. oleh karena itu manusia diberikan kebebasan untuk menciptakan keindahan dalam rupa, bentuk dan warna dalam berbusana dengan syarat tidak melampaui batas-batas dan syarat ketentuan agama.[18]

Sesungguhnya Islam sangat menghendaki umatnya menjadi umat yang terbaik. Oleh karena itu Islam memberikan pedoman secara rinci kepada setiap muslim untuk menjadi seorang individu yang salih-salihah. Bahkan Islam juga memberikan penghargaan bagi wanita shalihah, Islam menyebutnya sebagai sebaik-baik perhiasan dunia.[19]

Bahkan secara pasti, kaum muslimin tentu meyakini bahwa setiap perintah Allah dalam agama yang ditujukan kepada manusia pasti mengandung kebaikan, dan sebaliknya, setiap larangan-Nya pasti mendatangkan keburukan. Oleh karena itu, tentu kaum muslimin juga meyakini bahwa perintah Allah kepada para wanita untuk berbusana

---

[17] Felix Y. Siauw, *Yuk Berhijab "Hijab Tanpa Nanti Taat Tanpa Tapi",* (Bandung: Mizan Media Utama, 2013), 43.

[18] Nina Surtiretna, *Anggun Berrjilbab*, (Bandung: al-Bayan, 1997), 67.

[19] Muhammad Walid & Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian Bagi Perempuan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimah (memakai kerudung dan berjilbab) pasti mendatangkan banyak kebaikan dan manfaat sekaligus menghindari banyak keburukan, khususnya bagi pemakainya dan umumnya bagi masyarakat secara keseluruhan.[20]

Penggunaan jilbab pada kehidupan umum akan mendatangkan kebaikan bagi semua pihak, tidak hanya bagi kaum perempuan. Dengan tubuh yang tertutup jilbab, kehadiran wanita jelas tidak akan membangkitkan naluri seksual lawan jenisnya. Sebab naluri seksual tidak akan muncul dan menuntut pemenuhan jika tidak ada stimulus yang merangsangnya. Dengan demikian perintah berjilbab telah menutup satu celah yang dapat mengantarkn manusia terjerumus kedalam perbuatan buruk seperti perzinahan yang sangat dilarang oleh Islam.

Bagi wanita, jilbab juga dapat mengangkat mereka pada derajat kemuliaan. Dengan aurat yang tertutup rapat, penilaian terhadap wanita lebih terfokus kepada kepribadiannya, kecerdasannya serta ketaqwaannya, bukan pada bentuk fisik tubuhnya. Selain itu, dengan berkerudung dan berjilbab seorang muslimah telah mempertegas identitas dirinya sebagai penganut Islam. dengan begitu, berarti ia telah membedakan dirinya dengan penganut agama lain.

[20] Arief B. Iskandar, *Jilbab Syar'I*, (Jakarta: khilafah press, 2012), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jilbab Dalam Realitas Sosial

Jika dilihat dari keberadaannya di Indonesia, jilbab semula lebih dikenal sebagai kerudung, tetapi di awal tahun 1980an kemudian lebih popular dengan jilbab.[21] Namun menurut asal katanya, jilbab berakar pada istilah yang terdapat dalam bahasa arab (Al-Qur'an), yaitu *jalaba* yang berarti menghimpun dan membawa. Dalam kamus Arab-Indonesia pun (Al-Munawir), jilbab dikemukakan berasal dari kata *al-jalabiyyah* yang berarti baju kurung yang panjang sejenis jubah. Namun disisi lain, jilbab juga diartikan sebagai pakaian luar yang menutupi seluruh anggota badan perempuan muslimah dari kepala hingga kaki.

Menurut Fadwa El Guindi, jilbab dipandang sebagai sebuah fenomena sosial yang kaya makna dan penuh nuansa. Dalam ranah sosial religious, jilbab berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan sosial dan budaya. Pada awal kemunculannya, jilbab merupakan penegasan dan pembentukan identitas keberagamaan seseorang.[22] Misalnya, dalam Islam jilbab memiliki posisi penting sebagai simbol ketaatan muslimah, identitas dan reistensi.

Dalam konteks komunitas Islam, penggunaan jilbab memang menjadi cermin untuk menandai identitas suatu kelompok serta

[21] Kemunculan jilbab di Indonesia dalam Budiastutui, *Jilbab dalam Perspektif sosiologi*, (Depok: FISIP UI, 2012), 32.

[22] Fadwa El-Guindi, *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, (Jakarta: Serambi, 2006), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindarkan penggunanya dari tindakan pelecehan. Keadaan ini dimaknai sejalan dengan ajaran agama Islam melalui ayat-ayat al-Qur'annya termasuk dalam memberi makna terhadap fungsi pakaian. Hal ini juga Nampak dalam praktek-praktek keagamaan di berbagai negara yang merepresentasi simbol hingga melahirkan identitas sakral maupun pembaharuan identitas kultural.[23]

Jilbab atau kerudung saat ini sudah menjadi tren global, termasuk di Indonesia di negeri berpenduduk muslim terbanyak ini. jika dahulu jilbab identik denga pakaian santriwati di pesantren yang mungkin terkesan kampungan dan ketinggalan zaman, maka saat ini jilbab sudah begitu popular dan memasyarakat. Diruang-ruang publik, dimana saja kita dapat melihat dan bertemu dengan perempuan-perempuan muslimah yang menggunakan jilbab. Jilbab begitu dikenal mulai anak kecil hingga nenek-nenek, mulai dari kampung kecil hingga kota-kota besar. Jilbab mulai dikenakan oleh istri para pejabat, termasuk para selebritis, meskipun sering terbatas di bulan ramadhan saja. Pasalnya jilbab kini telah menjadi Industri fashion yang ditandai diantaranya dengan kemunculan sejumlah butik muslim, industri garmen, pakaian muslim, aksesoris muslim, perancang busana muslim, peragaan busana muslim dan masih banyak yang lainnya.

[23] Jilbab dalam konsep Sosiologi dalam Budiastutui, *Jilbab dalam Perspektif sosiologi*, (Depok: FISIP UI, 2012), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jilbab kini telah menjadi salah satu ikon mode. Ikon mode busana muslimah ini bahkan memiliki keunikan trend dan model yang bermacam-macam. Orang mungkin masih ingat dengan istilah yang merujuk pada nama sejumlah artis, seperti jilbab neno, jilbab inneke, dan lain sebagainya. Dikalangan muslimah penggemar jilbab juga dikenal jilbab dengan merek-merek tertentu, seperti *Shafira*, *Rabbani*, *Salimah* dan sejumlah merk terkenal lainnya.[24] tidak jarang harga selembar jilbab dengan modelnya yang trendi bisa berharga puluhan bahkan ratusan ribu rupiah. Alhasil jilbab tidak bisa dianggap lagi sebagai pakaian ketinggalan zaman ataupun kampungan.

Perkembangan gaya berbusana tidak bisa dipungkiri lagi akan selalu mengalami perkembangan. Model baru dalam berbusana akan terus muncul. Mudahnya akses informasi akan sangat mendukung persebaran gaya berbusana ini bagi masyarakat umum. Mudahnya akses informasi saat ini berpeluang besar membuka adanya penyalahgunaan informasi. Manusia akan dipengaruhi oleh informasi untuk mengambil tindakan dalam kehidupannya. Manusia digiring oleh penguasa informasi tersebut untuk mengambil tindakan dalam Manusia digiring oleh penguasa informasi dan secara sukarela akan mengikutinya dengan sadar ataupun tidak sadar. Perkembangan informasi ini membuat semakin mudahnya persebaran gaya busana

[24] Inayah, *Merk Jilbab Terkenal di Indonesia*, Artikel, 2013. http://Model-Jilbabmodern.blogspot.com. Diakses pada 11 Mei 2015 19.30 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sedang berkembang di suatu negara. Seseorang dengan mudah mengakses informasi tersebut.

Kemudahan ini menyebabkan akulturasi dari gaya berbusana. Seseorang bisa meniru gaya berbusana yang memang dia sukai. Gaya berbusana barat merupakan salah satu gaya berbusana yang sedang digandrungi oleh masyarakat pada saat ini. mereka bangga ketika mengenakan busana bergaya barat, entah itu sesuai atau tidak dengan kaidah moral yang berlaku di lingkungannya.[25] Telah kita ketahui kalau model busana barat yaitu pakaian yang sangat minim dan memperlihatkan bagian tubuh dari wanita, tetapi mode seperti itu lebih disukai oleh kawula muda.

Sebagian besar kaum muslimah memang telah berjilbab ataupun berkerudung, namun masih menampakkan sebagian aurat atau bagian tubuh yang seharusnya ditutupi. Banyak dari muslimah hingga hari ini yang masih belum berbusana sesuai dengan tuntunan syariah. Diantara mereka mungkin sudah mengenakan kerudung atau berjilbab tapi masih memperlihatkan sebagian auratnya. Masih banyak muslimah berkerudung, misalnya, tetapi kerudungnya ketat, mencekik leher, tidak menutup seluruh rambut, atau masih memperlihatkan leher dan kedua daun telingan. Kadang-kadang kerudung yang ketat juga dipadukan dengan baju atasan yang pendek dan ketat, dipadukan

[25] Abdul a'la maududi, *Jilbab Wanita dalam Masyarakat Islam*, (Bandung : Marja, 2005), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan celana yang ketat seperti legging atau celana jeans yang tentu saja memperlihatkan lekuk tubuh mereka. Kadang kerudungnya juga terbuat dari bahan yang tipis, transparan atau tembus pandang, kadang pula jilbabnya pendek, sehingga saat melakukan gerakan tertentu semisal mengacungkan tangan atau meraih benda yang tinggi, sebagian tangan atau kakinya terbuka. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa banyak dari muslimah yang berkerudung atau berjilbab namun masih memperlihatkan sebagian auratnya.

Harus diakui, bahwa secara kuantitatif semangat kaum muslimah untuk berjilbab semakin menunjukkan tren yang terus meningkat. Bahkan bisa kita saksikan puluhan bahkan ratusan muslimah paling tidak di Indonesia yang menemukan kesadaran baru dalam keberagamaan mereka. Mereka lalu memutuskan untuk mengubah tata cara berpakaian dan berpenampilannya dengan berbusana muslimah. Namun faktanya, tidak sedikit dari mereka dalam berbusana belum memenuhi standart syar'i atau yang telah diperintahkan oleh agama Islam. kebanyakan masih mengikuti arus atas nama trend an mode yang terkadang jauh dari kriteria yang telah ditentukan. Akibatnya, berusaha tampil keren dan trendi kadang lebih diutamakan daripada harus memenuhi tatacara berbusana muslimah yang syar'i.

Selain itu, dewasa ini kita menyaksikan bahwa banyak wanita muslimah yang menggunakan kerudung dipadukan dengan kemeja dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

celana panjang ketat, hingga menampakkan kecantikan dan seksualitas mereka. Disisi lain banyak dari wanita muslimah yang mengenakan kain penutup kepala, tapi sebagian dari rambut, telinganya terlihat dengan jelas. Ada pula ang mengenakan topi kepala tanpa kerudung, memakai kerudung tapi anting dan kalungnya tampak dan sebagainya. Padahal sesungguhnya perbuatan ini terkategori tabarruj yakni upaya untuk menampakkan perhiasan secara tidak wajar yang akan mengundang pandangan laki-laki non-mahram.[26]

Pada dasarnya, Islam tidak melarang seseorang yang suka mengikuti perkembangan mode, namun cara berbusana harus tetap memenuhi kriteria berbusana Muslimah. Islam memerintahkan kepada wanita muslim untuk memakai busana yang bisa menutupi seluruh bagian tubuhnya atau auratnya.

G. Metodologi Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui suatu yang mempunyai langkah-langkah sistematik. Sedangkan Metodologi penelitian merupakan langkah yang biasa dilalui oleh peneliti dalam usahanya menemukan jawaban atas masalah penelitiannya atau pertanyaan yang menjadi beban pemikirannya.[27]

[26] Arief B. Iskandar, *Jilbab Syar'I*, (Jakarta: khilafah press, 2012), 71-79.
[27] Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2005), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada umumnya penelititian terbagi atas dua jenis penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif, dimana keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Sedangkan penelitian kualitatif, menurut Robert Bogdan dan Steven J Tailor seorang pakar sosial dalam bukunya yang berjudul "*Introduction To Qualitative Reaserch Methods"* yang diterjemahkan oleh Arif Furchan seorang pakar ilmu sosial menyatakan bahwa:

> Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri. Menurut mereka, pendekatan ini langsung menunjkkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan subyek penyelidikan, baik berupa orang ataupun individu, tidak di persempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.[28]

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dan gejala sosial dengan menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari pada merincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Dalam hal ini metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Metode penelitian adalah prosedur yang

[28] Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1992) , 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan data atau informasi untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif lebih tepat untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus: Studi pada Mahasiswi Universitas Islam Lamongan Jawa Timur. Dalam hal ini, penelitian belum jelas, holistic, kompleks, dinamis dan penuh makna. Sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrument seperti tes, dan quitioner.[29] sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang).[30] Metode deskriptif juga juga dimaknai sebagai suatu metode penelitian tentang dunia empiris yang terjadi pada masa sekarang. Tujuannya tidak lain adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang diselidiki.

[29] Sugianto, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 263.

[30] Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian tentang Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus: Studi pada Mahasiswi Universitas Islam Lamongan Jawa Timur, peneliti melakukan penelitian seperti observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi sebagaimana jadwal terlampir di Universitas Islam Lamongan yang berada di Jl. Veteran No. 53 kota Lamongan. penelitian dilakukan di lingkungan kampus dari fakultas yang satu ke fakultas yang lainnya. Selain itu, peneliti juga melalukan penelitian di pondok pesantren mahasiswi yang belum lama ditempati oleh para mahasiswi baru karena memang baru dibuka. Sedangkan waktu penelitian telah dilaksanakan oleh peneliti dengan melakukan observasi terlebih dahulu di lokasi penelitian muali bulan Maret hingga selesainya penggalian data yakni bulan Juni 2015.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau dengan kata lain dinyatakan sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya hendak diperoleh keterangan. Dalam penelitian kali ini, yang dimaksudkan sebagai subyek penelitian adalah individu atau atau seseorang yang menjadi bagian dari kajian penelitian dan juga sebagai informan. Dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para mahasiswi yang masih aktif di Universitas Islam Lamongan. Mereka adalah informan primer bagi peneliti dalam menggali data,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan informan sekunder dalam penelitian kali ini adalah para pimpinan Universitas, para dosen dan staf universitas yang akan memberikan keterangan tentang permasalahan yang digali oleh peneliti.

Beberapa informan telah menjadi subyek penelitian bagi peneliti dalam menggali data. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari pesantren dan ada pula mahasiswi umum yang tidak pernah nyantri sama sekali. Informan dengan latar belakang pendidikan umum diantaranya adalah Mentari dari fakultas keguruan semester 4, Iis fakultas ekonomi semester 8, Oziel fakultas Agama Islam semester 2, Wulan fakultas peternakan semester 2, dan Ria fakultas Ekonomi semester 2. Adapun informan dengan latar belakang pendidikan berbasis Islam atau pesantren adalah Fella fakultas Agama Islam semester 4, kemudian Nova fakultas kebidanan semester 2 dan Adah fakultas keguruan semester 6.

Sedangkan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Karena dalam hal ini peneliti menentukan sendiri sampelnya berdasarkan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Sampling purposive dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel tersebut.[31]

[31] S. Nasution, *Metode Research:penelitian ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) , 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini seorang peneliti harus memperhatikan tahap-tahap penelitian antara lain:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan adalah Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dan gejala sosial dengan menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji dari pada mericinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Dalam hal ini metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Tujuan peneliti untuk memperoleh gambaran menenai latar belakang penelitian dengan melakukan observasi. Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati gaya berbusana para mahasiswi disetiap fakultas, sehingga diketahui letak persamaan dan perbedaan antara mahasiswi pada fakultas yang satu dengan yang lainnya dalam penggunaan jilbab.

Setelah menemukan dan mengamati fenomena sosial, peneliti merumuskan rancangan penelitian atau proposal penelitian. Tujuannya tidak lain adalah untuk merencanakan secara sistematis kegiatan penelitian agar lebih terarah dan tercapai sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diharapkan. Upaya untuk lebih menyempurnakan perumusan dan penyusunan proposal penelitian, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing kemudian diakhiri denga seminar proposal.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah mengurus perizinan. Dan langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh izin penelitian adalah dengan terlebih dahulu menyampaikan maksud dan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan menilai keadaan lapangan, hal ini dilakukan peneliti dengan mengamati kondisi sosial agama yang berkembang di lingkungan kampus.

Kemudian dilanjut dengan memilih atau menentukan informan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih mahasiswi sebagai informan utama sebagai subyek yang berkaitan dengan permaslalahan yang diangkat oleh peneliti yakni pandangan mahasiswi tentang jilbab. Selain itu, peneliti juga menyiapkan perlengkapan penelitian, diantaranya adalah kamera, handphone, alat tulis (pensil, ballpoint, buku catatan) dan yang lainnya.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahap yang dilakukan peneliti saat peneliti melakukan kepenelitian di lapangan. Tahap ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan setelah peneliti melakukan tahap pra lapangan. Pada tahap ini peneliti memfokuskan pada pencarian data sebanyak-banyaknya dengan mendatangi lokasi yang hendak diteliti yakni Universitas Islam Lamongan dan orang yang akan dilakukan wawancara yakni para mahasiswi yang aktif di kampus tersebut.

Peneliti mulai mencari dan menggali data melalui observasi, wawancara dan mengambil dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas perkuliahan mahasiswa, hanya saja fokus perhatian peneliti diarahkan untuk mengamati gaya berjilbabnya para mahasiswi ketik berada di lingkungan kampus, baik di dalam kelas ataupun di luar ruangan.

c. Tahap Analisis Data

Setelah semua data terkumpulkan barulah melakukan analisis data. Karena dengan analisis data dapat mengetahui bagaimana proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sesuai dengan data yang diperoleh. Kemudian diambil data yang sesuai dengan fokus penelitiannya.

Setelah peneliti mendapatkan data yang cukup terkait dengan pandangan mahasiswi tentang jilbab dan gaya berjilbab, serta tipe-tipe mahasiswi dalam memaknai jilbab, kemudian peneliti menganalisis dengan teori yang relevan yakni teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstruksi sosial atas realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Lukhman.

5. Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang lebih lengkap dan hasilnya dapat di pertanggung jawabkan keaslian dan kebenaranya, maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu antara lain:

a) Observasi: adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian, dengan maksud mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan persoalan yang dihadapi. Dalam pengumpulan data yang berupa observasi ini. setidaknya mengandung dua proses yang diperlukan yakni proses biologi dan psikologi. Yang mana dalam hal ini diperlukan panca indra yang sangat jeli dan tajam, terutama pendengaran, penglihatan dan ingatan yang sangat tajam untuk menangkap fenomena yang akan diteliti. Tidak berhenti disitu saja melainkan semua apa yang telah ditangkap dan didengar tersebut akan dikumpulkan dalam bentuk tulisan, kemudian langkah selanjutnya yang ditempuh adalah analisis data.

Melalui metode ini, penulis berusaha mengamati beberapa hal, diantaranya adalah gaya berjilbabnya para mahasiswi disetiap fakultas, gaya berbusana para dosen dan karyawati, aktivitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan yang dilakukan dan diikuti oleh mahasiswi di lingkungan kampus. untuk mendapatkan jawaban atas pengamatan tersebut, peneliti meminta izin kepada pimpinan Universitas Islam Lamongan untuk mengamati kegiatan mahasiswi di pondok pesantren mahasiswi yang pegadaannya masih tergolong baru. Selain itu, peneliti juga memohon izin untuk menghadiri perkuliahan di kelas-kelas untuk mengetahui karakter para mahasiswi secara lebih mendalam.

b) Wawancara: Di samping observasi lapangan, langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk pengumpulan data, juga menggunakan metode wawancara. Menurut Esterberg wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[32] Dengan metode wawancara memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan situasi sosial yang wawancara ini diharapkan mendapatkan data sebanyak mungkin, yang lebih mendalam dari informan, karena dengan metode ini akan mendapatkan tambahan data yang kita perlukan yang sukar di peroleh dengan teknik yang lain. Teknik wawancara secara garis besar ada dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dipersiapkan oleh

[32] Rianto Adi, 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta : Granit), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis dan sudah mengarah pada focus penelitian, sedangkan wawancara tidak terstruktur aalah wawancara yang bersifat bebas dan tidak direncanakan, tetapi penulis dituntut memiliki pengetahuan cara atau aturan wawancara. Peneliti menggunakan bentuk wawancara tidak terstruktur dalam menggali data. Tujuan dari wawancara tidak terstruktur dimaksudkan untuk menggali beberapa faktor dalam situasi yang mungkin menjadi pusat untuk masalah utama penelitian.[33] Selain itu metode ini dapat membantu peneliti dalam mengembangkan pertanyaan penelitian untuk mendapatkan data secara mendalam.

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai mahasiswi Universitas Islam Lamongan dan para dosen yang mengetahui secara langsung fenomena berjilbabnya mahasiswi Universitas Islam Lamongan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah dirumuskan dan dipersiapkan sebelumnya. Diantara adalah bagaimana pandangan mahasiswi tentang jilbab, bagi mahasiswi berjilbab diajukan pertanyaan pula alasan apa mereka menggunakan jilbab, sebaliknya yang tidak berjilbab juga diberikan pertanyaan mengapa memilih tidak berjilbab di lingkungan pendidikan Islam.

c) Dokumentasi: Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian

[33] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010) , 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial. Pada intinya metode ini adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis sehingga dengan demikian pada penelitian, dokumentasi dalam penelitian memegang peranan penting, Pengumpulan data yang melalui dokumentasi ini akan diambil dari wawancara langsung dengan informan. Dokumentasi di harapkan dapat memberikan bukti secara riil sebagaimana kondisi dilapangan terkait permasalahan yang ada dalam masyarakat.[34]

Metode ini merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan gambar dari para informan atau subyek yang diteliti melalui media. Dalam hal ini, peneliti mengambil dokumentasi berupa foto-foto dari mahasiswi baik yang berjilbab dengan berbagai motifnya dan juga yang tidak berjilbab.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan ferifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisis data sendiri dimulai dengan menetapkan masalah, pengumpulan data dan melakukan analisis sesuai dengan pokok penelitiannya dan dipadukan dengan berbagai perspektif teori sosial dan metode yang digunakan. Dengan menganalisis sambil mengumpulkan data, dengan begitu penelitian dapat mengetahui kekurangan data.

[34] Burhan Bungin, 2007. *Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Prenada Media Group), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahan tenaga fisik dan pikiran penelitian. Selain menganalisis data, peneliti juga harus mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasikan data dengan teori.

Analisis data dalam penelitian kali ini adalah analisis data secara kualitatif dan melakukan reduksi data. Hal ini dilakukan karena dari sumber data yang ada, yaitu yang akan didapat melalui wawancara dan observasi pasti akan diperoleh data yang banyak dan beragam, untuk itu perlu dipilih hal-hal pokok sesuai fokus penelitian.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan maka peneliti melakukan pemeriksaan data terlabih dahulu terhadap kabsahan secara cermat dengan teknik keabsahan data. Adapun teknik keabsahan data adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi

   Keikutsertaan peneliti akan memungkinkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun langsung ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distori yang mungkin mengotori data.

2. Ketekunan Pengamatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuatan penelitian bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam menentukan pengamatan. Peneliti harus melakukan secara teliti, rinci dan berkesinambungan. Oleh karena itu, ketekunan dalam pengamatan peneliti sangat penting guna mendapatkan data-data yang sangat relevan dan rinci.

3. Pengecekan Data

Sebelum menentukan apakah data itu falid ataukah tidak, terlebih dahulu peneliti melakukan pengecekan kembali pada data-data yang diperoleh dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya. Pada penelitian ini pengecekan difokuskan pada triangulasi dan teknik pengecekan data.[35]

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian tentang Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus: Studi pada Mahasiswi Universitas Islam Lamongan Jawa Timur di Universitas Islam Lamongan yang berada di Jl. Veteran sebelah timur kota Lamongan. Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang diharapkan maka akan disusun sistematika. Sistematika penulisannya terdiri dari lima bab, yang masing-masing membicarakan masalah yang berbeda-beda namun saling memiliki keterkaitan. Secara rinci pembahasan masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

[35] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosda Karya,2002), 327-332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti menyajikan gambaran umum pola pikir seluruh isi yang ada dalam skripsi. Diantaranya peneliti mengemukakan pendahuluan yang menggambarkan obyek kajian secara ringkas, setelah itu membuat rumusan masalah serta menyertakan tujun dan manfaat dilakukannya penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan definisi konseptual, menggambarkan telaah pustaka, kemudian metodologi penelitian, yang diantaranya adalah tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data serta teknik pemeriksaan keabsahan data. Selain itu, peneliti juga menyajikan sistematika pembahasan serta jadwal penelitian.

BAB II KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUKHMANN

Pada bab ini berisi landasan teori mengenai masalah dalam penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan teori Konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk menganalisis hasil temuan di lapangan. Kemudian peneliti menguraikan tentang teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Lukhmann serta melakukan analisis atas relevansinya dengan jilbab di komunitas mahasiswi di kampus Universitas Islam Lamongan.

BAB III KONSTRUKSI JILBAB PADA MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM LAMONGAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bab ini berisi tentang Deskripsi umum obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian yaitu deskripsi mengenai Konstruksi Hijab Komunitas Kampus. Dalam hal ini, peneliti menyajikan data secara keseluruhan baik data primer ataupun sekunder. Data ini berkaitan dengan jilbab dan mahasiswi universitas Islam Lamongan. Mulai dari profil kampus, visi misi kampus, kondisi sosial agama di lingkungan kampus dan gaya berjilbab mahasiswi serta dosen dan karyawati di lingkungan kampus. Dari temuan data di lapangan sendiri terbagi dalam tiga sub bab yakni pertama menyajikan tentang alasan mahasiswi dalam berjilbab, kemudian mahasiswi dalam mengkonstruksi jilbab dan tipologi mahasiswi dalam mengkonstruksi jilbab. Selain itu juga berisi analisis data hasil penelitian yakni peneliti menyajikan data-data yang sudah diperoleh dan dianalisis.

BAB IV PENUTUP

Dalam bab ini berisi Penutup, peneliti menyimpulkan seluruh hasil penelitian, yang memuat kesimpulan penelitian dan juga saran kepada para pembaca laporan penelitian ini. Selain itu peneliti juga menyampaikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id